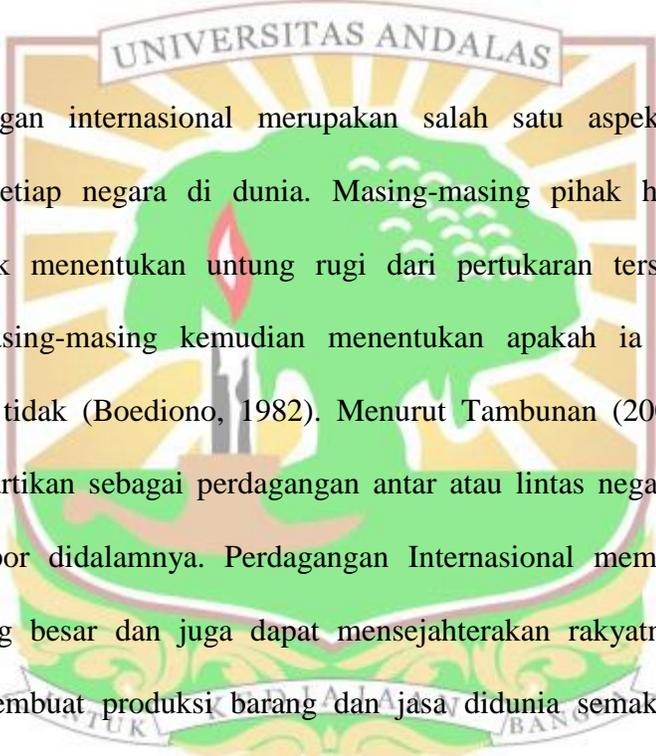


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi Indonesia dewasa ini semakin terintergrasi dengan perekonomian dunia. Hal ini karena konsekuensi dari dianutnya sistem perekonomian terbuka yang dalam aktivitasnya selalu berhubungan dan tidak lepas dari hubungan ekonomi internasional.



Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 1982). Menurut Tambunan (2001), perdagangan internasional diartikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang terdapat ekspor dan impor didalamnya. Perdagangan Internasional memberikan manfaat, keuntungan yang besar dan juga dapat mensejahterakan rakyatnya, perdagangan internasional membuat produksi barang dan jasa didunia semakin efisien, sebab negara-negara di dunia berspesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa (Salvatore, 1997). Perdagangan internasional memiliki peran yang penting karena suatu negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dalam negeri. Dengan adanya perdagangan internasional, maka setiap negara yang ada di dunia dapat melakukan pertukaran sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara, dengan tujuan

agar tidak terdapat kelebihan ataupun kekurangan sumber daya dimasing-masing negara di dunia.

Pembangunan yang awalnya berpusat pada sektor pertanian perlahan-lahan diarahkan menuju ke sektor industri karena melihat banyak negara yang diuntungkan melalui industrialisasi ini. Dorongan kebutuhan yang semakin meningkat di Indonesia membuat perubahan ini dilakukan agar kita tidak terlalu bergantung atas barang-barang yang dihasilkan oleh negara lain. Sektor industrial yang mulai digerakkan di Indonesia akan membutuhkan devisa yang cukup tinggi. Devisa selain digunakan untuk pembangunan proyek-proyek industri, devisa juga digunakan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, dermaga, landasan udara, terminal, dan lain-lainnya (Amir.M.S 2004).

Cadangan devisa merupakan sumber pembiayaan perdagangan luar negeri yang dikelola oleh Bank Indonesia yang ditetapkan dalam Undang-Undang tentang Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004. Cadangan devisa tersebut dicatat dalam neraca pembayaran Bank Indonesia. Dalam pengelolaan cadangan devisa, Bank Indonesia dapat melakukan berbagai transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman. Cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan nasional sehingga pertumbuhan besar kecilnya cadangan devisa merupakan sinyal bagi *global financial markets* mengenai kredibilitas kebijakan moneter dan *creditworthiness* suatu negara (Agustina, 2014).

Cadangan devisa menjadi suatu indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan luar negeri. Berbicara mengenai perdagangan luar negeri, juga tidak lepas dari neraca pembayaran yang

merupakan alat untuk melihat posisi cadangan devisa Indonesia, apakah mengalami surplus atau defisit (Gandhi, 2006). Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) merupakan pencatatan atas transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk dengan bukan penduduk Indonesia pada suatu periode tertentu. Sedangkan surplus atau defisitnya neraca pembayaran itu sendiri terlihat dari tingkat ekspor dan impor negara tersebut, dan faktor-faktor lain seperti utang luar negeri dan modal asing.

Priadi dan Sekar (2008) menjelaskan bahwa cadangan devisa mempunyai peranan penting dan merupakan indikator untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu merupakan kunci utama suatu negara untuk dapat menghindari krisis ekonomi dan keuangan. Dampak yang ditimbulkan dari krisis ekonomi bila dilihat dari sudut pandang neraca pembayaran adalah semakin menipisnya cadangan devisa negara. Menipisnya cadangan devisa negara untuk intervensi dalam rangka menekan penurunan nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. Tujuan penggunaan devisa antara lain untuk membiayai kegiatan perdagangan luar negeri, membayar barang-barang impor, membayar cicilan dan bunga pinjaman luar negeri.

Cadangan devisa lazim diukur melalui rasio cadangan resmi terhadap impor, jika cadangan devisa cukup untuk menutupi impor suatu negara selama tiga bulan, maka dapat dikatakan tingkat yang aman. Jika hanya untuk dua bulan atau kurang maka dapat menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran. Kondisi cadangan devisa harus dipelihara agar keberlangsungan transaksi internasional dapat berjalan dengan stabil (Kamaluddin, 1998). Pengalaman menunjukkan bahwa persepsi ekonominya negara yang mengalami penurunan devisa secara drastis cenderung

memburuk. Sehingga memberikan dampak tekanan pada kestabilan pasar finansial keuangan domestik. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa negara berkembang yang memiliki cadangan devisa cukup maka penurunan terhadap produk domestik bruto dan konsumsi pada saat krisis akan lebih kecil jika dibandingkan dengan negara yang tidak memiliki cadangan devisa yang cukup (Sahminan, 2014).

Setelah Indonesia diguncang dua kali krisis moneter pada tahun 1997-1998 yang berujung pada tidak hanya krisis moneter tetapi juga krisis sosial dan politik, dan terulang kembali pada tahun 2008 yang diakibatkan dari jatuhnya nilai properti Amerika. Supriyanto (2007) mengungkapkan ada lima hal yang perlu diwaspadai sebagai kerawanan krisis. *Pertama* dilihat dari kemampuan cadangan devisa untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan defisit neraca berjalan serta melindungi nilai tukar dan utang luar negeri. *Kedua*, ketidakseimbangan antara sektor fiskal dan moneter. *Ketiga*, penurunan sektor perbankan dalam memberikan kredit sehingga berdampak terhadap pergerakan sektor riil dan pertumbuhan ekonomi. *Keempat*, peminjaman valuta asing dalam jumlah besar yang tidak diimbangi dengan kemampuan menciptakan profit sehingga mengakibatkan kegagalan dalam pembayaran. *Kelima*, ketidakseimbangan sosial politik menjadi kunci penting dari jendela krisis. Bila pertikaian politik dan kerusuhan terjadi serta tidak bisa dikendalikan, tekanan sosial ini akan merembet ke masalah ekonomi. Krisis bisa saja muncul kapan saja dan faktor kestabilan sosial dan politik ini menempati posisi yang sangat penting. Para ahli berpendapat bahwa cadangan devisa merupakan alat pertahanan pertama ketika negara memutuskan untuk membuka perekonomiannya dengan negara lain.

Secara umum, perkembangan cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia dari tahun 1995 hingga 2016 mengalami nilai yang fluktuatif. Saat krisis ekonomi tahun 1997 cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan sebesar US\$ 21.418,00 Milliar dan pada tahun 2005 cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan kembali sebesar US\$ 34.724,00 Milliar yang disebabkan oleh tingginya harga minyak dunia sebesar US\$ 68/barel. Sedangkan untuk tahun 2012 cadangan devisa Indonesia mengalami nilai yang paling tinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sebesar US\$ 112.781,00 Milliar. Dimana peningkatannya empat kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2005. Kemudian pada tahun 2014 posisi cadangan devisa naik 12% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar US\$ 111.861,60 Milliar. Dan pada tahun 2015 posisi cadangan devisa kembali turun 5% dengan nilai US\$ 105.931,02 Milliar dan pada tahun 2016 cadangan devisa mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar US\$ 116.361,53 Milliar.

Naik turunnya jumlah cadangan devisa Indonesia dari tahun 1995 sampai 2016, dikarenakan adanya peningkatan pengeluaran pemerintah dalam rangka pembayaran utang luar negeri. Pembayaran utang luar negeri disebabkan karena adanya pinjaman dari badan-badan keuangan internasional yang salah satunya adalah IMF selaku Dana Moneter Internasional. Penurunan cadangan devisa yang terus menerus dapat membahayakan perekonomian suatu negara, kelangkaan cadangan devisa menyebabkan tidak memungkinkannya mengimpor barang-barang modal dalam upaya pembangunan. Sumber keuangan dari luar (baik hibah maupun pinjaman) dapat memainkan peranan penting dalam usaha melengkapi kekurangan

sumber daya yang berupa devisa ataupun tabungan domestik, sehingga dengan adanya aliran modal dari luar akan mempengaruhi cadangan devisa.

Cadangan devisa menjadi indikator yang sangat penting dalam mengukur perkembangan perdagangan dan perekonomian suatu negara. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa antara lain ekspor, impor, tingkat inflasi, nilai tukar (kurs rupiah), investasi asing langsung (penanaman modal asing), utang luar negeri, kurs dollar Amerika, suku bunga kredit, jumlah uang beredar (JUB), laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, Remitansi TKI dan belanja wisata mancanegara.

Hubungan antara ekspor dan cadangan devisa yakni ketika melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh sejumlah nilai uang dalam valuta asing yang disebut juga sebagai devisa, dimana merupakan salah satu pemasukkan negara. Apabila tingkat ekspor mengalami penurunan maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan mengalami penurunan dan sebaliknya apabila tingkat ekspor mengalami peningkatan maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan mengalami peningkatan (Sri Wahyuni, 2011). Hubungan ekspor dengan cadangan devisa adalah positif.

Hubungan impor terhadap cadangan devisa adalah Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Di samping itu, sebuah perusahaan yang melakukan impor akan memerlukan jumlah devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi tersebut. Sehingga ketersediaan devisa akan memegang peranan penting didalam kegiatan impor, mengingat bahwa suatu negara akan melakukan impor karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri atau bahkan negara sendiri

tidak mampu memproduksi. Dengan terhambatnya kegiatan impor maka akan ikut terhambatnya kegiatan di dalam negara (Juniantara, 2012).

Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di negara bersangkutan. Sehingga negara membutuhkan lebih banyak devisa untuk dapat bertransaksi di luar negara. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negerinya. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan antara inflasi dengan cadangan devisa adalah negatif, (Nopirin, 2009).

Frederic S. Mishkin (2001) Hubungan nilai tukar terhadap cadangan devisa adalah semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Disamping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa. Contohnya: ketika Nilai Tukar Rupiah Indonesia Melemah maka Cadangan Devisa Akan Meningkat, Rupiah sekarang 14.000/USD maka terjadi perbandingan IDR-USD. Cadangan devisa yang berupa Dollar otomatis tinggi dibandingkan Rupiah. Apabila rupiah terus menerus mengalami depresiasi maka akan mengakibatkan berkurangnya cadangan devisa. Untuk menstabilkan nilai rupiah, solusi dari kebijakan Bank Indonesia adalah mengeluarkan cadangan devisa dan turun langsung mengintervensi ke pasar valas.

Jadi hubungan kurs atau nilai tukar mempunyai hubungan negatif terhadap cadangan devisa Indonesia.

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing merupakan rasio nilai antara suatu mata uang dengan mata uang lainnya, dimana kurs membandingkan antara mata uang yang satu dengan mata uang lainnya. Kurs atau nilai tukar adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Karim, 2007). Salvatore (2007) menjelaskan bahwa dalam melakukan transaksi perdagangan antar negara-negara, mereka menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya. Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang standar untuk melakukan transaksi perdagangan antar negara. Apabila kurs Dollar Amerika meningkat maka eksportir akan berusaha untuk mengekspor barang lebih banyak karena dengan demikian eksportir akan mendapatkan Rupiah lebih banyak. Jadi ketika nilai kurs dollar menguat maka harga komoditi ekspor akan meningkat di pasar internasional sehingga ekspor mengalami peningkatan dan meningkatkan valas yang diperoleh sehingga cadangan devisa juga meningkat. Kurs dengan cadangan devisa mempunyai hubungan yang positif.

Menurut Golam, *et.al* (2010) penanaman modal asing langsung yang masuk memiliki dampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Dampak investasi asing dapat sebagai penambah gap atau selisih devisa melalui penambahan valuta asing. Valuta asing yang ditukarkan akan menambah jumlah devisa. Dengan adanya penanaman modal asing ini akan menambah cadangan devisa dan menutup gap devisa yaitu kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dengan hasil actual devisa yang dihasilkan dari ekspor. Bertambahnya valuta asing berarti jumlah

devisa yang dimiliki semakin meningkat. Menurut Mazbahul, *et.al* (2010) penanaman modal asing langsung yang masuk memiliki dampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Dampak investasi asing dapat sebagai penambah gap atau selisih devisa melalui penambahan valuta asing.

Hubungan utang luar negeri terhadap cadangan devisa adalah dengan adanya pinjaman luar negeri, neraca pinjaman luar negeri, neraca pembayaran secara keseluruhan (*overall balance*) menjadi surplus, hal tersebut berarti devisa yang masuk lebih besar dari pada devisa yang keluar. Utang luar negeri mempunyai hubungan positif terhadap cadangan devisa. Selain itu, apabila utang luar negeri diinvestasikan secara produktif, maka akan menghasilkan tingkat pengembalian devisa yang tinggi. Namun utang luar negeri akan menimbulkan masalah jika dana tersebut tidak diinvestasikan secara produktif untuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan tingkat pengembalian devisa yang tinggi untuk menutupi pembayaran bunga. Krisis utang dunia yang terjadi pada dekade 80-an menjadi bukti bahayanya pembiayaan melalui utang luar negeri dimana banyak negara terpaksa menunda kewajiban membayar utang (Weiss, 1995).

Hubungan antara variabel tingkat bunga dengan cadangan devisa dapat dijelaskan melalui mekanisme pendapatan. Menurut *Keynesian Balance of Payment Theory* bahwa apabila karena suatu hal tingkat bunga suatu negara mengalami kenaikan, maka hal itu akan mendorong menurunnya investasi di negara tersebut. Penurunan investasi selanjutnya berpengaruh pada menurunnya pendapatan agregat. Selanjutnya penurunan pendapatan agregat dapat menurunkan kemampuan impor. Apabila nilai impor lebih rendah dari nilai ekspor, maka hal ini dapat menyebabkan

surplus NPI melalui neraca perdagangan dan meningkatkan posisi cadangan devisa, demikian sebaliknya. Oleh karena, *dengan asumsi ceteris paribus*, hubungan antara tingkat bunga dengan cadangan devisa adalah positif, (Nopirin, 2009).

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), JUB adalah keseluruhan uang beredar yang dipegang oleh masyarakat dalam waktu tertentu. Bila pengeluaran pemerintah naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena pengeluaran pemerintah dibiayai dengan nilai rupiah. Bila cadangan devisa naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena cadangan devisa yang ada biasanya dibelanjakan untuk pengeluaran tahun itu juga dan ditukarkan dengan uang rupiah. Sedangkan hubungannya dengan angka pengganda uang yaitu naiknya angka pengganda uang berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (Simorangkir, 2014).

Cadangan devisa Indonesia akan bertambah jika Indonesia melakukan ekspor ke negara lain. Ekspor meningkat jika produksi di dalam negeri juga meningkat, kemudian hasil perdagangan ekspor akan disimpan ke dalam cadangan devisa. Tetapi, peningkatan cadangan devisa Indonesia tidak terpaku dalam perdagangan ekspor saja, melainkan cadangan devisa didapat dari utang luar negeri, pariwisata, pertukaran pelajar Indonesia, pertukaran tenaga kerja, dan lain-lain. Agar terus berjalan dan terus meningkat ke dalam cadangan devisa, barang yang diproduksi lebih besar setiap tahunnya oleh Indonesia dan akan meningkatkan pendapatan nasional, sehingga cadangan devisa akan meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat, maka cadangan devisa Indonesia akan menurun dan sebaliknya. Karena laju pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya dapat meningkatkan cadangan devisa. Dapat

disimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mempunyai hubungan negatif.

Salah satu mekanisme yang cukup penting dan belakangan mendapat perhatian cukup besar adalah transfer devisa tenaga kerja yang bekerja di luar negeri ke Negara asalnya, yang lebih dikenal dengan remitansi (*workers' remittances*) atau TKI. Remitansi atau TKI juga menjadi sumber penerimaan devisa (*foreign exchange earnings*) yang penting bagi banyak negara, sehingga turut mempengaruhi posisi neraca pembayaran (*balance of payments*) negara penerimanya. Sebagai salah satu negara yang banyak mengirim tenaga kerja ke luar negeri, Indonesia juga menikmati aliran masuk remitansi. Setiap tahun jumlah remitansi yang masuk terus bertambah. Aliran masuk remitansi ini, sebagaimana tercatat dalam neraca transaksi berjalan (*current accounts*) neraca pembayaran Indonesia, pada gilirannya akan menambah cadangan devisa. Dengan bertambahnya cadangan devisa, berarti pasokan terhadap valuta asing (*foreign exchange*) juga bertambah dan pada gilirannya akan mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, termasuk terhadap US dollar.

Di sisi lain, faktor belanja wisatawan mancanegara ke Indonesia turut berkontribusi akan penerimaan cadangan devisa yang dimiliki. Melihat pengaruh besar kecilnya belanja wisatawan mancanegara terhadap Indonesia memberikan adanya peningkatan dan penurunan cadangan devisa Indonesia. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Peranan pariwisata dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penerimaan devisa mengindikasikan bahwa sektor pariwisata mampu menjadi salah

satu kekuatan pembangunan yang dapat diandalkan dan tetap bertahan (Purwanti, Dewi, 2014).

Maka, berdasarkan fenomena diatas penulis ingin mencoba meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa Indonesia. Karena penulis berasumsi dengan ketergantungan negara Indonesia terhadap negara lain, maka cadangan devisa sebagai salah satu indikator moneter berperan penting dalam peningkatan dan percepatan pembangunan ekonomi. Sehingga perubahan yang terjadi pada cadangan devisa Indonesia perlu mendapat perhatian dari pemerintah/otoritas moneter agar kestabilan ekonomi tetap terjaga. Oleh karena itu, penulis membatasi variabel-variabel yang ditelitinya, dengan variabel terikat cadangan devisa serta variabel bebasnya adalah ekspor, tingkat inflasi, kurs rupiah dan utang luar negeri dengan judul penelitian : ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia (Periode 1995-2016)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut dapat disusun pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain :

1. Seberapa besar pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995 -2016?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995 -2016?
3. Seberapa besar pengaruh kurs rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2016?

4. Seberapa besar pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2016.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh tingkat inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2016.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh kurs rupiah beredar terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2016.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1995-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi berbagai kalangan pada umumnya. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis penelitian ini untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin yang dipelajari.

2. Bagi universitas penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terutama jurusan Ilmu Ekonomi.
3. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi yang meneliti masalah yang sama dengan variabel berbeda.
4. Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah terkhusus Bank Indonesia dalam menganalisis kebijakan mengenai cadangan devisa yang digunakan sebagai alat pembayaran luar negeri. Sehingga pengelolaan cadangan devisa dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
5. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang digunakan sebagai masukan dan informasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Topik utama penelitian ini adalah Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia (Periode 1995-2016). Dengan menggunakan variabel dependen dalam penelitian ini adalah cadangan devisa, dan variabel independen adalah ekspor, tingkat inflasi, kurs rupiah dan utang luar negeri. Metode yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Daerah penelitian ini dilakukan di Indonesia. Tahun yang diteliti tahun 1995-2016.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Wilayah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

BAB I : Pendahuluan

Merupakan Pendahuluan yang berisi tentang uraian latar belakang, masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Merupakan Tinjauan Pustaka yang akan diuraikan landasan teoritis menjelaskan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis, yang didukung dengan penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya, sehingga timbul adanya hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Merupakan metode penelitian, berisi tentang uraian variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia, khususnya perkembangan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia tersebut.

BAB V : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisa dari proses data. Hasil penelitian dengan menggunakan *regresi linier berganda*, *pengujian Statistik (uji statistic t, analisis koefisien determinasi (R²), uji statistik F) dan pengujian asumsi*

klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan linieritas).

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Merupakan penutup yang memuat simpulan hasil analisis data dan pembahasan, keterbatasan dari penelitian, serta saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

